

Menari Dalam Sunyi: Eksplorasi Pembelajaran Tari ‘Wonderland’ Bagi Siswa Tunarungu

Okti Patia Sari¹, Alwan Hafiz², Sapriadi³ Tazkirani Rahim⁴, Dina Rahayu⁵

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Hamzanwadi, Indonesia^{1,2,3,4,5}

oktipatiasari@gmail.com¹, alwanhafizpsp@hamzanwadi.ac.id²,

oyok_sapriadi17@gmail.com³, tazkiranirahim.ki@gmail.com⁴, dinarahayu575@gmail.com⁵

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran tari Wonderland bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Lombok Timur. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara lisan sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Tari Wonderland dipilih karna memiliki karakteristik gerak yang relatif sederhana serta berpotensi menjadi sarana komunikasi, ekspresi diri dan pengembangan kemampuan motorik, sosial, emosional, serta kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari Wonderland memerlukan strategi khusus yang menekankan pada pemanfaatan kemampuan visual, sensorik, dan latihan gerak secara berulang. Meskipun siswa menghadapi berbagai hambatan, seperti kurang percaya diri, lemahnya daya tangkap, kurangnya kekompakan gerak, serta kondisi emosional yang tidak stabil, akan tetapi proses pembelajaran dapat berlangsung efektif melalui pendekatan yang berpusat pada karakteristik siswa. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan seni tari bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis visual dan sensorik yang sesuai bagi siswa tunarungu.

Kata kunci: Tari Wonderland, Siswa Tunarungu, Pembelajaran Seni Tari, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya inti dari proses Pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan dampak yang signifikan. Pendidikan tidak dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seorang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan terbaik dapat memberikan semua pengetahuan yang ada di dunia ini dan berjalan secara terus menerus, karna Pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat.

Dalam mengimplementasikan Undang-Undang tersebut, pendidikan khusus

diselenggarakan oleh pemerintah guna memaksimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki

oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Meka et al. (2023), menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kemampuan peserta didik. Salah satu sistem layanan pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah ialah pendidikan inklusif. Menurut (Anggita Sakti, 2020) pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik, baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus, tanpa adanya perbedaan, agar mereka dapat berinteraksi dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak.

Salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang menyelenggarakan program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah sekolah luar biasa (SLB) Negri 1 Lombok Timur. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu. Anak tunarungu adalah kondisi dimana individu mengalami gangguan pada pendengaran yang membuat ketidakmampuan anak mendapatkan informasi secara lisan, yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karna keterbatasan dalam mendapatkan informasi secara lisan, siswa tunarungu membutuhkan bimbingan serta layanan khusus dalam proses belajar di sekolah, khususnya dalam seni tari.

Potensi dan manfaat seni tari sebagai media terapi yang diajarkan pada siswa tunarungu sesungguhnya tidak sekedar berfungsi sebagai aktivitas motorik, melainkan dapat berperan penting sebagai media terapi untuk menstimulasi perkembangan pendengaran dan kepekaan sensorik. Meskipun siswa tunarungu memiliki karakteristik normal dalam cara berfikir namun mereka memiliki kekurangan yang menghambat proses pemahaman siswa tentang cara berkomunikasi dengan lingkungan dan melatih kreativitas mereka. Oleh karna itu, pembelajaran seni tari secara fisik sangat penting untuk kelancaran pembelajaran. Pembelajaran seni tari diharapkan mampu membantu siswa menjadi sarana pengembangan berbagai aspek peserta didik, seperti kemampuan fisik, sosial-emosional, pembentukan karakter, serta perilaku positif melalui aktivitas ekspresi, interaksi, dan apresiasi seni (Restian & Cahyaningtiyas, 2020). Salah satu pembelajaran tari yang diajarkan di SLB Negri 1 Lombok Timur ialah tari wonderland. Tari wonderland merupakan tari yang menggambarkan Indonesia sebagai negeri yang memiliki kekayaan yang melimpah dengan berbagai keanekaragaman budaya. Tarian ini termasuk ke salah satu jenis tari kreasi. Tarian ini memiliki potensi untuk menjadi jembatan

komunikasi dan ekspresi diri bagi siswa tunarungu, karna memiliki karakteristik gerak yang tidak terlalu sulit sehingga dapat meningkatkan keterampilan persepsi gerak, komunikasi, interaksi sosial, dan bahasa. Jumlah penari sebanyak 3-5 orang. Mereka menggunakan alat bantu dengar kecuali bagi anak tunarungu total. Alat bantu dengar tersebut membantu mereka untuk dapat merasakan getaran dan bunyi. Bu Indah, guru sekaligus pelatih tari saat ditemui mengatakan, pembelajaran tari yang ada di sekolah tersebut tidak dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran, namun merupakan sebuah kegiatan berkesenian yang di programkan oleh sekolah yang bertujuan untuk merangsang kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Fujiyati & Andaryani, 2024; Humayra et al. 2024,) bahwa tujuan Pendidikan seni di sekolah bukan digunakan mendidik siswa agar menjadi seorang seniman namun lebih dominan kearah pembentukan kreativitas siswa. Meskipun tidak dijadikan sebagai mata pelajaran pembelajaran tari sudah pasti memerlukan strategi pembelajaran yang tepat terlebih kepada siswa tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kualitatif pelaksanaan pembelajaran seni tari wonderland untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Lombok Timur. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana sebuah strategi tari di modifikasi dan bagaimana anak-anak tunarungu mengeksplorasi tubuh mereka untuk mendengar musik lewat rasa dan visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif.

Keberhasilan pembelajaran seni tari tentu tidak lepas dari strategi pembelajaran yang baik. Proses dan teknik pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu tentu berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja kurang dapat memaksimalkannya. Oleh karna itu, anak tunarungu juga berhak untuk mempelajari tari agar mendapatkan pendidikan fisik, emosional, dan pengembangan bakat. Dalam hal tersebut, anak tunarungu menghadapi berbagai kesulitan yang unik dalam proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk hambatan komunikasi, keterbatasan akses informasi dan kesulitan dalam interaksi sosial (Bahri Nurul Hidayat, 2025). Anak tunarungu mempunyai gerak motorik yang kurang terkoordinir sehingga terlihat kaku, untuk itu dalam mengajarkannya harus banyak memberikan latihan-latihan motorik dengan banyak gerakan melalui permainan atau latihan tari.

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan observasi awal di SLB Negeri 1 Lombok Timur, ditemukan bahwa dalam mengajarkan seni tari pada siswa tunarungu yakni siswa suka grogi, belum percaya diri, dalam melakukan gerakan, lemahnya daya tangkap pada

siswa sehingga mengakibatkan kurangnya kekompakan pada saat menari. Dalam latihan menari kondisi siswa cenderung lebih mudah lelah, mereka juga sering tiba-tiba marah membuat kondisi belajar menjadi kurang kondusif. Namun hal tersebut dapat teratasi oleh pelatih yang mencoba menenangkan kondisi mood siswa yang gampang naik turun. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari di SLB Negeri 1 Lombok Timur, menunjukkan bahwa pembelajaran tari membutuhkan strategi khusus yang berpusat pada karakteristik siswa, melalui pendekatan eksplorasi pada tari wonderland.

Pada bagian ahir penelitian, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap proses pembelajaran tari wonderland, yang meliputi strategi pembelajaran yang digunakan oleh pelatih, tahapan pembelajaran, serta respon siswa tunarungu selama mengikuti pembelajaran tari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, bagi siswa tunarungu. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian dibidang pendidikan khususnya pada seni tari bagi siswa yunarungu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pelatih tari, peneliti, lembaga pendidikan nonformal dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, sehingga pembelajaran bukan sekedar fokus pada pembelajaran seni tari kepada siswa, tetapi juga menjadi bahan evaluasi pelatih tari dalam melaksanakan proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis eksplorasi pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Hal yang akan dilakukan yaitu mengamati berlansungnya kegiatan program khusus pembelajaran seni tari yang ada di SLB Negeri 1 Lombok Timur. Menurut Sugiyono, (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Objek penelitian ini adalah proses eksplorasi pembelajaran seni tari wonderland pada siswa tunarungu , yang mencakup strategi pengajaran guru serta kendala fisik dan emosional yang dihadapi siswa selama proses latihan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara observasi yang dilakukan secara langsung, wawancara mendalam yang dilakukan dengan pelatih, dan dokumentasi berupa foto dan video saat latihan tari berlansung sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan

model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai strategi pembelajaran (Panggabean et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Lombok Timur, eksplorasi pembelajaran tari wonderland pada anak tunarungu menunjukkan bahwa proses latihan penyampaian gerak tari sama sekali tidak bertumpu pada suara musik (audio). Keterbatasan pendengaran pada siswa menggunakan pemanfaatan indra penglihatan serta kepekaan tubuh yang tinggi terhadap getaran di sekitar mereka. Strategi pembelajaran tari ini berhasil diterapkan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkesinambungan diantaranya:

a. Tahap pengondisian kepekaan getaran fisik

Tahap awal pembelajaran, diawali dengan kegiatan pemanasan yang bertujuan untuk mempersiapkan kondisi fisik sebelum memasuki inti pembelajaran latihan tari. Pada tahap ini, pelatih mengajak anak-anak melakukan gerakan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya pelatih memusatkan latihan untuk membangun kepekaan tubuh siswa terhadap rangsangan fisik berupa getaran. Temuan di lapangan membuktikan meskipun siswa tidak dapat mendengar alunan musik tari wonderland karya Alffy Rev, mereka diberikan isyarat ketukan fisik yang konstan langsung pada pundak atau tangan siswa. Berikut foto saat pengkondisian kepekaan getaran fisik:



Gambar 1. Pelatih melakukan sentuhan fisik secara langsung
Sumber : Okti Patia Sari

b. Tahap meniru gerakan lewat pengamatan visual

Tahap selanjutnya, setelah siswa mulai memahami irama lewat getaran, pembelajaran dilanjutkan dengan mengendalikan indra penglihatan secara penuh. Siswa mempelajari ragam gerak tari Wonderland yang lincah dengan cara melihat dan langsung meniru langsung setiap gerakan tubuh pelatih tari. Proses pengingatan gerak tari dibantu dengan penguatan ekspresi wajah pelatih, serta penggunaan bahasa isyarat tangan yang sudah dimodifikasi untuk menandai setiap perubahan gerak tari. Berikut foto saat siswa meniru gerakan lewat pengamatan visual:



Gambar 2. Siswa melihat dan meniru gerakan tari
Sumber: Okti Patia Sari

c. Tahap mengingat gerakan dan formasi (kemampuan motorik)

Tahap akhir, difokuskan pada upaya menanamkan ingatan gerak ke dalam ingatan motorik tubuh siswa. Agar siswa tidak bingung saat melakukan perpindahan posisi berdiri atau perubahan pola lantai, mereka diajarkan untuk menghafal gerakan menggunakan sistem hitungan yang teratur, yaitu pola 2 x 8. Metode hitungan yang konsisten ini terbukti sangat efektif dan berhasil menggantikan peran tempo lagu yang biasa didengar oleh penari normal. Berikut foto saat siswa mengingat gerakan dan formasi (kemampuan motorik):



Gambar 3. Siswa menyelaraskan gerakan dan posisi pola lantai

Sumber: Okti Patia Sari

Pada latihan menari pelatih terlebih dahulu memberikan contoh setiap gerakan tari secara langsung, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan kembali gerakan tersebut baik secara individu maupun bersama. Proses latihan dilakukan secara berulang agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat rangkaian gerak yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi sederhana, dimana pelatih memberikan apresiasi atas usaha siswa yang telah dilakukan serta memotivasi mereka untuk terus berlatih.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, keberhasilan siswa tunarungu dalam menguasai koreografi tari yang dilandasi oleh pengalihan fungsi indra pendengaran ke visual. Secara alami, ketika indra pendengaran seseorang tidak berfungsi dengan baik, maka fungsi sensorik lainnya khususnya indra penglihatan dan kepekaan gerak tubuh akan mengalami peningkatan ketajaman yang luar biasa untuk menangkap rangsangan dari luar. Hal ini sejalan dengan (Negeri Malang et al., 2016) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan orientasi utamanya beralih sepenuhnya pada aspek visual, sehingga stimulasi berupa contoh gerak yang nyata menjadi kunci utama dalam proses belajarnya.

Penerapan sistem hitungan angka dalam latihan ini berfungsi sebagai jembatan pikiran yang sangat penting. Sistem ini mengubah irama lagu yang sifatnya abstrak bagi mereka menjadi bentuk hitungan angka yang nyata dan terstruktur di dalam ingatan gerak anak tunarungu. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa jauh lebih cepat tangkap dan kompak ketika pelatih memberikan ketukan tangan yang jelas atau melakukan hentakan kaki yang kuat sehingga menghasilkan getaran fisik yang dilakukan di permukaan lantai tempat mereka berdiri dengan pola hitungan 2 x 8. Menurut Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar, (2024) merupakan struktur yang paling efektif untuk membangun kedisiplinan gerak dan keselarasan tempo kelompok pada penari berkebutuhan khusus ketika media dengar ditiadakan.

Selain itu, gerak tari wonderland yang aslinya memiliki tempo sangat cepat, sengaja di sesuaikan dengan memberikan penekanan penuh pada ketepatan posisi berdiri penari (blocking) dan pengutan gerakan tangan serta kepala. Dalam kondisi latihan seperti ini, pelatih tari tidak hanya bertindak sebagai melatih, melainkan sebagai alat penentu ketukan visual yang hidup. Melalui gerakan-gerakan tangan yang tegas, pelatih memberikan aba-aba visual yang tepat waktu untuk menandai setiap pergantian bait lagu secara teliti.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini pada dasarnya sejalan dan mendukung teori-teori dasar yang dikemukakan oleh (Utami et al., 2024) bahwa pembelajaran seni tari bagi anak dengan hambatan pendengaran memerlukan pendekatan yang menekankan penggunaan media visual, gerak tubuh yang komunikatif, dan rangsangan non pendengaran agar materi dapat dipahami secara optimal. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi kebaruan ilmiah yang membedakan penelitian dengan karya ilmiah lainnya. Jika penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh (Mulyani & Hartono, 2023), berbeda dengan tari tradisional yang memiliki pakem gerak tertentu, tari kreasi memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gerakan dan mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini memberikan hasil yang berbeda melalui pemanfaatan jenis tari kreasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki kemampuan besar untuk menguasai tari wonderland yang termasuk dalam jenis tari kreasi. Sebagai sebuah tari kreasi, tarian ini tidak menggunakan gerakan yang sulit, melainkan gerakan aslinya sengaja diolah kembali, disederhanakan, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi fisik anak tunarungu. Sifat tari kreasi yang bebas di ubah sesuai dengan kemampuan anak tunarungu terbukti menjadi sarana latihan yang sangat aman dan menyenangkan, sehingga keterbatasan fisik sama sekali tidak menjadi penghalang bagi siswa tunarungu untuk tampil kompak dan percaya diri.

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan dampak yang kuat dalam mendukung cara mengajar seni tari yang ramah untuk semua anak, terutama mengenai kebebasan mengubah gerakan tari kreasi. Penelitian ini didukung dengan pendapat menurut (Sakti, 2020), bahwa seni budaya, khususnya seni tari perlu dirancang sesuai kebutuhan setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya melalui kegiatan seni. Sementara itu secara praktis, penerapan metode pengalihan fungsi indra lewat penglihatan serta pemanfaatan teknik kekuatan

getaran lantai ini bisa menjadi panduan nyata bagi pelatih tari, maupun pihak sekolah di sekolah luar biasa (SLB) lainnya. Cara ini menjadi solusi nyata tentang bagaimana menyusun gerakan tari kreasi yang sederhana namun tetap terlihat indah, kompak, dan semangat bagi anak-anak berkebutuhan khusus di berbagai daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari wonderland pada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Lombok Timur dilakukan melalui modifikasi strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak bertumpu pada kemampuan mendengar musik, melainkan memanfaatkan rangsangan visual, sentuhan visik, dan kepekaan terhadap getaran sebagai pengganti fungsi pendengaran. Strategi pembelajaran diterapkan melalui tiga tahap utama, yaitu pengondisian kepekaan terhadap getaran fisik, pembelajaran gerak melalui pengamatan visual dan peniruan gerak pelatih, serta penguatan ingatan motorik melalui sistem hitungan 2 x 8 untuk menghafal gerakan dan pola lantai. Melalui strategi tersebut, siswa tunarungu mampu mengeksplorasi tubuh mereka dalam merasakan irama musik melalui getaran dan isyarat visual sehingga dapat mengikuti koreografi tari secara terarah dan kompak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari wonderland sebagai tari kreasi yang memiliki gerakan yang memungkinkan adanya penyesuaian dengan kemampuan siswa tunarungu. Modifikasi gerakan, pemanfaatan media visual, dan penggunaan getaran sebagai penanda ritme terbukti membantu siswa meningkatkan kemampuan gerak tubuh, pembelajaran tari juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, dan keberanian siswa dalam menampilkan kemampuan mereka. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran tari berbasis visual terbukti menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa tunarungu dalam belajar tari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelatih tari dalam mengembangkan pembelajaran tari sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus khususnya tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar. (2024). *Strategi pembelajaran tari untuk anak di Sanggar Andari Kota Pontianak*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.35506>
- Anggita Sakti, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif (Syahria A. Sakti) Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia*. 04(2), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>

- Bahri Nurul Hidayat, K. A. F. F. A. (2025). *ARTIKEL_ABK+KELOMPOK*. <https://doi.org/10.59829/0j19v531>
- Fujiyati, I., & Andaryani, E. T. (2024). Inovasi Guru Membuat Musik Menggunakan Gelas Berisi Air Dalam Pembelajaran Seni Musik Untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di SDN Harjosari Lor 01. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2854–2862. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I4.2506>
- Meka, M., Dhoka, F. A., & Poang, F. (2023). *Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2). <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/2109>.
doi: <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Mulyani, N., & Hartono. (2023). Pengembangan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran tari kreasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5656>
- Panggabean, A., Batubara, J., Pasaribu, A. N., & Saragih, R. (2025). Strategi pembelajaran efektif di era digital melalui Direct Instruction pada mata kuliah aransemen paduan suara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 14(2). <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69191>
- Restian, A., & Cahyaningtyas, I. A. (2020). *Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2). <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2556>.doi: <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119-127>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(2). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Sholikha, S. M., & Kustiawan, U. (tahun tidak tercantum pada metadata yang saya temukan). *Pembelajaran membaca huruf hijaiyah siswa tunarungu dengan bantuan media kubus hijaiyah*. *Jurnal Ortopedagogia*. doi: [10.17977/um031v2i22016p86-91](https://doi.org/10.17977/um031v2i22016p86-91)
- Utami, N. K. T. P., Agung, A. A. G., & rekan penulis. (2024). *Media video kode isyarat Tari Pendet berbasis cooperative learning pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu*. *Indonesian Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.23887/ijie.v8i2.75427>